

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Media Online Sebagai Sarana Komunikasi Politik

Portal media telah menjadi bagian penting dalam dinamika politik modern. Sebagai saluran utama komunikasi massa, portal media berperan dalam menyajikan informasi politik, membentuk opini publik, dan memfasilitasi interaksi antara pemerintah, partai politik, dan masyarakat. Melalui pemberitaan politik, portal media berfungsi sebagai jendela utama bagi masyarakat untuk memahami perkembangan kebijakan, tindakan pemerintah, dan peristiwa politik terbaru.

Dalam menyampaikan informasi politik, portal media tidak hanya sekedar memberikan fakta, tetapi juga berperan dalam membentuk opini publik. Penyusunan dan penyajian berita dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu atau tokoh politik tertentu. Oleh karena itu, portal media tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang narasi politik yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat.

Selain itu, portal media juga membentuk ruang untuk interaktivitas politik. Masyarakat dapat ikut serta dalam diskusi politik, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap berbagai isu. Hal ini mengubah paradigma komunikasi politik dari yang semula satu arah menjadi lebih demokratis, di mana partisipasi publik menjadi lebih terbuka dan terlibat.

Meskipun memiliki dampak positif, pemberitaan politik di portal media juga menghadapi berbagai tantangan. Penyebaran berita palsu, bias politik, dan manipulasi informasi dapat mengancam integritas berita politik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengembangkan literasi politik agar mampu menyaring informasi secara bijak dan kritis.

Secara keseluruhan, portal media bukan hanya berfungsi sebagai penyampai informasi politik, tetapi juga berperan utama dalam membentuk dinamika politik suatu negara. Masyarakat yang memiliki pemahaman kritis terhadap pemberitaan politik dapat berperan aktif dalam proses demokrasi, meningkatkan akuntabilitas pemerintah, dan memperkuat partisipasi warga dalam kehidupan politik.

#### 2.1.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah aspek mendasar dalam kehidupan manusia. Hal ini merupakan proses dimana individu atau kelompok saling bertukar informasi, gagasan, emosi, dan pesan melalui berbagai cara, baik secara lisan maupun non-verbal. Dalam komunikasi verbal, informasi yang disampaikan dapat melalui bahasa lisan atau tulisan. Sementara itu, komunikasi non-verbal dalam penerapannya lebih melibatkan ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, dan intonasi suara yang menyertai.

Para ahli juga mengemukakan definisi komunikasi, seperti yang disampaikan oleh Rogers dan D. Lawrence Kincaid. Mereka mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana dua orang atau lebih berinteraksi dan saling bertukar informasi hingga mencapai pemahaman yang mendalam satu sama lain (Clara Sari, 2018).

Menurut Shannon dan Weaver, komunikasi adalah proses interaksi antar manusia yang dapat saling memengaruhi, baik dengan kesadaran maupun tanpa disengaja. Komunikasi tidak hanya terjadi melalui bahasa verbal, tetapi juga dapat disampaikan melalui ekspresi wajah, seni, lukisan, dan perkembangan teknologi (Clara Sari, 2018).

Dari dua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi melibatkan proses pengiriman pesan secara sengaja dengan tujuan mempengaruhi perilaku, sekaligus mencakup elemen teknis dalam penyampaian informasi. Kedua perspektif ini membentuk dasar

konseptual untuk memahami kompleksitas interaksi manusia dalam masyarakat, di mana komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan dan bertukar informasi.

### 2.1.2. Komunikasi Massa

Wilbur Schramm mengungkapkan bahwa istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis*, yang memiliki makna "sama" atau "kesamaan". Oleh karena itu, dalam berkomunikasi, penting untuk membangun kesepahaman antara diri kita dan orang lain. Sementara itu, kata "massa," sebagaimana dijelaskan oleh P.J. Bouman, merujuk pada sekelompok besar populasi. Kadang-kadang, istilah ini digunakan untuk menggambarkan sejumlah besar pendengar yang, meskipun tidak terorganisir, memiliki ikatan dan kesamaan perasaan atau pikiran (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa, sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada audiens yang luas, memiliki peran penting dalam membentuk pandangan, nilai, dan budaya masyarakat modern. Beragam saluran media, seperti televisi, radio, internet, dan media cetak, berfungsi sebagai jembatan untuk menyampaikan pesan yang memengaruhi opini publik. Konten seperti berita, iklan, dan hiburan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membentuk pemahaman bersama dan mendefinisikan dinamika sosial kita.

Komunikasi massa memiliki dua makna, yaitu dalam arti luas dan sempit. Secara luas, komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan oleh individu atau kelompok melalui media cetak, elektronik, atau digital dengan tujuan mendapatkan respons dari audiens. Sementara dalam arti sempit, komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang secara khusus ditujukan kepada khalayak luas.

Media komunikasi massa merupakan pusat utama yang menghubungkan dan membentuk pandangan dunia masyarakat. Seiring dengan kemajuan waktu, perkembangan teknologi telah menghasilkan dua kategori utama media yaitu media lama yang sudah ada sejak lama dalam kehidupan kita, dan media baru yang merupakan inovasi terbaru dalam dunia komunikasi.

Media lama sering disebut sebagai media tradisional yang mencakup bentuk-bentuk komunikasi massa yang telah ada sejak sebelum munculnya teknologi digital. Media memiliki peran krusial dalam membentuk opini publik, menyampaikan informasi, dan memberikan hiburan selama bertahun-tahun. Meski kini bersaing dengan media baru yang berbasis digital, media lama masih memegang peranan penting dalam masyarakat modern.

Sedangkan Media baru merujuk pada bentuk-bentuk komunikasi massa yang muncul berkat perkembangan teknologi digital dan internet. Dalam beberapa dekade terakhir, kemunculan media baru telah mengubah cara kita berkomunikasi, memperoleh informasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Ini mencakup berbagai platform dan format yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, interaktif, dan global, serta menawarkan pengalaman yang lebih personal dan partisipatif dibandingkan dengan media lama.

### 2.1.3. Komunikasi Politik

Komunikasi politik dapat dipahami secara sederhana sebagai proses komunikasi yang melibatkan pesan-pesan politik serta aktor-aktor politik, atau yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan publik. Sebagai bagian dari ilmu terapan, komunikasi politik bukanlah bidang yang baru (Hasan, 2016).

Dalam komunikasi politik, aktor politik seperti politisi, partai, dan organisasi pemerintah menggunakan strategi komunikasi yang

terencana untuk menyampaikan pesan mereka secara efektif. Pesan-pesan ini dirancang untuk mencapai berbagai tujuan, mulai dari membentuk persepsi publik tentang isu-isu tertentu, mempromosikan agenda kebijakan, hingga memobilisasi pemilih dalam pemilihan umum.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi politik sangat erat dalam aktivitas manusia. Sebab, tidak mungkin manusia tidak melakukan aktivitas komunikasi, terlebih mereka juga telah terjebak dalam analisis dan kajian komunikasi politik. Bahkan perbincangan yang berhubungan atau yang membahas mengenai kekuasaan dapat disimpulkan sebagai komunikasi politik.

Menurut Gabriel Almond, komunikasi politik adalah elemen yang selalu ada dalam setiap sistem politik. Berbagai fungsi dalam sistem politik, seperti sosialisasi dan rekrutmen politik, penyampaian serta penyatuan kepentingan, hingga proses pembuatan, pelaksanaan, dan penegakan kebijakan, semuanya bergantung pada komunikasi (Hasan, 2016).

#### 2.1.4. Media Online

Kemajuan teknologi yang pesat turut memengaruhi perkembangan media massa. Buntut dari perkembangan media massa adalah media online, yang merupakan sebuah inovasi media baru. Media online bukan bagian dari media massa cetak maupun elektronik, tetapi dikategorikan sebagai *new media* atau media massa baru (Siregar & Qurniawati, 2022).

Dalam kajian studi media, media online lebih berfokus pada penyediaan konten dan informasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Media ini juga bersifat interaktif, memungkinkan adanya umpan balik, serta dapat dijangkau oleh pembaca saat mereka terhubung ke internet (Siregar & Qurniawati, 2022).

Karakteristik yang berbeda dari media online dengan media lainnya dapat menunjukkan kelebihan yang menguntungkan, seperti contohnya:

1. Audience Control, dimana masyarakat dapat lebih leluasa dalam pemilihan berita sesuai dengan minat mereka dan tidak menutup kemungkinan audience dapat memiliki kesempatan untuk berperan dalam produksi berita.
2. Nonlinearitas memungkinkan jurnalis lebih fleksibel dalam menyajikan berita, sehingga memudahkan masyarakat dalam memilih informasi sesuai kebutuhan mereka.
3. Storage and retrieval, memungkinkan berita yang telah dipublikasikan oleh media online tetap tersedia, sehingga masyarakat dapat mengaksesnya kapan saja dengan mudah.
4. Unlimited space, dapat memungkinkan berita disajikan lebih panjang, sehingga dapat menyampaikan informasi dengan lebih lengkap dan faktual.
5. Immediacy, penyampaian berita cenderung lebih cepat, bahkan lebih cepat dari media tradisional serta penyampaiannya langsung kepada masyarakat.
6. Multimedia Capability, memungkinkan redaksi menyajikan berita dengan berbagai elemen pendukung, seperti teks, audio, gambar, video, serta komponen lain yang meningkatkan akurasi dan kelengkapan informasi.
7. memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara langsung dalam proses pemberitaan (Siregar & Qurniawati, 2022).

## **2.2. Hak Angket Sebagai Isu Politik Pasca Pemilu**

Hak angket adalah salah satu wewenang yang dimiliki DPR dan berkaitan langsung dengan tugas serta fungsinya. Oleh karena itu, hak ini

termasuk dalam kategori hak institusional atau kelembagaan DPR. Selain hak angket, DPR juga memiliki hak kelembagaan lainnya, seperti hak interpelasi, hak menyatakan pendapat, hak anggaran, hak konfirmasi, dan hak *sub poena*, yang digunakan sebagai instrumen dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, setiap anggota DPR juga memiliki hak perseorangan yang mendukung pelaksanaan tugas mereka, seperti hak mengusulkan rancangan undang-undang, hak mengajukan pertanyaan, serta hak menyampaikan usul dan pendapat. Sementara itu, hak perseorangan lainnya, seperti hak untuk memilih dan dipilih, hak membela diri, hak imunitas, hak protokoler, serta hak keuangan dan administratif, lebih bersifat pribadi dan tidak berkaitan langsung dengan fungsi DPR, melainkan dengan kedudukan anggota DPR itu sendiri.

Setelah Indonesia menggelar Pemilihan Umum (Pemilu) pada 14 Februari 2024 lalu. Banyak bermunculan pemberitaan mengenai pengguliran isu hak angket yang akan diberlakukan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Sebelumnya, alasan di balik isu wacana penggunaan hak angket ini karena terdapat dugaan kecurangan hingga yang dilakukan secara masif dan terstruktur oleh pihak yang berkepentingan.

Hak Angket memberikan kesempatan bagi Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk menyelidiki kebijakan dan tindakan pemerintah yang telah dilaksanakan atau direncanakan. Namun, penggunaan Hak Angket juga sering kali menjadi titik gesek antara pemerintah dan oposisi. Pemerintah yang kuat mungkin mencoba membatasi penggunaan Hak Angket oleh oposisi, sementara oposisi dapat menggunakan Hak Angket sebagai alat untuk mengkritik kebijakan dan kinerja pemerintah. Hasil dari penyelidikan Hak Angket sering kali menjadi perhatian media yang luas, membentuk opini publik tentang kinerja pemerintah dan badan legislatif.

### 2.2.1. Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilu adalah bentuk nyata dari praktik demokrasi di Indonesia, di mana masyarakat, sebagai warga negara, memiliki peran penting dalam menentukan arah serta figur kepemimpinan negara melalui proses politik dalam pesta demokrasi.

Dalam sistem tatanan negara demokrasi, dimana rakyat merupakan pemegang kedaulatan negara yang merupakan kekuasaan dalam pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik dan keputusan yang berkaitan dengan penentuan pejabat publik yang diberikan wewenang untuk melaksanakan kebijakan publik (Dedi, 2019).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemilu berperan utama dalam menciptakan proses politik yang mencerminkan kehendak rakyat. Pemilu juga dapat dipandang sebagai sarana legitimasi kekuasaan dalam sistem demokrasi. Keberhasilan pelaksanaan pemilu dapat diukur dari keterjaminan hak pilih setiap warga negara Indonesia, yang harus disalurkan melalui pemilu yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil.

### 2.2.2. Isu Politik

Isu politik merupakan topik yang selalu relevan dan dinamis, mencakup berbagai aspek yang mempengaruhi kehidupan masyarakat, negara, dan hubungan internasional. Dalam dunia yang terus berubah, isu politik mencerminkan pergolakan, tantangan, dan aspirasi masyarakat di seluruh dunia. Isu-isu ini dapat berkisar dari kebijakan domestik hingga diplomasi internasional, mempengaruhi tidak hanya kehidupan sehari-hari individu tetapi juga arah perkembangan negara.

Namun penggunaan isu politik sebagai alat kepentingan memiliki dampak yang luas dan mendalam pada masyarakat. Keputusan politik yang diambil oleh para pemimpin dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi, kesejahteraan sosial, dan keamanan nasional. Selain itu, isu

politik sering kali memicu perdebatan publik dan mobilisasi massa, yang dapat menghasilkan perubahan sosial dan politik yang signifikan.

Penggunaan isu politik terkadang harus dihadapkan oleh banyak tantangan yang kompleks. Kebijakan yang diambil harus mempertimbangkan berbagai kepentingan dan pandangan yang berbeda. Selain itu, dinamika politik yang berubah-ubah dan tekanan dari kelompok kepentingan dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan.

### 2.2.3. Hak Angket

Hak angket merupakan wewenang untuk menyelidiki suatu permasalahan atau topik tertentu secara mandiri tanpa intervensi dari pemerintah. Sebelum menjalankan hak angket, parlemen harus terlebih dahulu menetapkan tujuan penyelidikan serta membentuk panitia khusus yang bertanggung jawab dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan Pasal 77 ayat (3) Undang-Undang No. 27 Tahun 2009, Hak Angket adalah kewenangan DPR RI untuk menyelidiki pelaksanaan suatu undang-undang atau kebijakan pemerintah yang dinilai memiliki dampak besar, strategis, dan luas bagi masyarakat, bangsa, serta negara, terutama jika ada dugaan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan (Ippeh, 2014).

Menurut undang-undang tersebut, pengajuan Hak Angket harus didukung oleh minimal 25 anggota DPR dari lebih dari satu fraksi. Usulan ini harus mencakup dua hal utama: (a) kebijakan atau pelaksanaan undang-undang yang akan diselidiki, serta (b) alasan dilakukannya penyelidikan. Hak Angket akan resmi menjadi keputusan DPR jika disetujui dalam rapat paripurna yang dihadiri lebih dari setengah total anggota DPR, dengan persetujuan mayoritas dari anggota yang hadir.

## 2.3 Konstruksi Narasi Pemberitaan dalam Portal Media Online

Konstruksi sosial merupakan salah satu teori dalam sosiologi modern yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial tercipta melalui proses pembentukan yang dilakukan oleh individu. Berger dan Luckmann memandang realitas sosial sebagai hasil dari interaksi manusia yang bersifat dinamis, di mana individu memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batasan struktur sosial yang ada. Teori ini berlandaskan pada paradigma konstruktivisme, yang menekankan bahwa individu berperan sebagai pencipta dunia sosial sesuai dengan kehendaknya.

Konstruksi sosial secara garis besar adalah konsep yang merujuk pada proses di mana realitas sosial dan makna sosial dibangun melalui interaksi sosial dan interpretasi bersama dalam masyarakat. Konstruksi sosial berfokus pada bagaimana manusia memahami, memberi makna, dan menginterpretasikan dunia sosial mereka. Melalui interaksi sosial, individu-individu saling berkomunikasi, berbagi pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai, yang kemudian membentuk pemahaman bersama tentang realitas sosial.

Teori ini telah menjadi objek kajian dalam berbagai penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme. Namun, beberapa ahli memberikan kritik, terutama terkait kurangnya perhatian terhadap aspek epistemologis dan metodologis dalam memahami bagaimana realitas terbentuk. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama:

1. Realitas Sosial Objektif

Ini adalah suatu bentuk kompleksitas dalam memahami realitas fenomena sosial, mencakup berbagai tindakan dan perilaku yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari serta sering dialami individu sebagai bagian dari kenyataan.

2. Realitas Sosial Simbolik

Merupakan representasi simbolik dari realitas objektif, yang biasanya dikenali oleh masyarakat melalui karya seni, cerita fiksi, dan pemberitaan di media.

### 3. Realitas Sosial Sebjektif

Realitas sosial yang dimiliki individu terbentuk dari realitas sosial objektif dan realitas simbolik, yang merupakan hasil konstruksi pemahaman individu melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang ada dalam diri setiap individu menjadi landasan dalam melakukan eksternalisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam suatu struktur sosial.

Setiap peristiwa adalah realitas sosial objektif yang benar-benar terjadi. Namun, realitas tersebut kemudian diterima dan diinterpretasikan secara subjektif oleh pekerja media serta individu yang mengalaminya atau menyaksikannya. Dalam prosesnya, pekerja media membentuk realitas subjektif berdasarkan seleksi dan preferensi tertentu, lalu menyajikannya kembali sebagai realitas objektif melalui penggunaan simbol-simbol dalam media. Realitas yang disajikan oleh media disebut sebagai realitas sosial simbolik, yang kemudian diterima oleh masyarakat sebagai realitas sosial objektif, karena media dipandang merefleksikan kenyataan sebagaimana adanya.

Konsep eksternalisasi, internalisasi, dan objektivasi merupakan elemen penting dari teori yang berperan dalam memahami bagaimana pengetahuan dan makna diciptakan, dibagikan, dan dipahami dalam masyarakat. Dalam konteks portal media online, penerapan konsep-konsep ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Eksternalisasi

Eksternalisasi melibatkan transformasi gagasan atau pengetahuan dari dalam pikiran individu menjadi bentuk yang dapat diakses oleh orang lain. Dalam portal media online, eksternalisasi terjadi melalui proses penulisan, penyuntingan, dan pengembangan konten. Jurnalis atau penulis mengubah

pemikiran mereka menjadi artikel, berita, atau materi lainnya yang dapat dibaca dan diakses oleh pembaca.

## 2. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengambil informasi eksternal dan mengubahnya menjadi pemahaman atau pengetahuan pribadi. Dalam konteks portal media online, pembaca melakukan internalisasi ketika mereka membaca dan memproses informasi yang disajikan dalam berita atau artikel. Proses ini memungkinkan pembaca untuk membentuk pemahaman dan interpretasi pribadi mereka terhadap berita atau topik tertentu.

## 3. Objectivasi

Objectivasi terjadi saat pengetahuan atau gagasan yang sudah diinternalisasi dikonsepsikan kembali ke dalam bentuk eksternal yang dapat dibagikan atau diakses oleh orang lain. Pada portal media online, objectivasi bisa terjadi melalui berbagai cara, seperti komentar pembaca, berbagi artikel melalui media sosial, atau menggunakan konten dalam diskusi online. Informasi yang awalnya merupakan pemahaman pribadi kembali diobjectivasikan dan berpotensi memengaruhi pemikiran atau pandangan orang lain.

### **2.4 Level-Level Efek yang Berpengaruh Terhadap Pesan Media**

Teori tingkat pengaruh terhadap isi pesan media yang dikembangkan oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese dalam buku *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content* menjelaskan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi proses pemberitaan di media. Menurut mereka, terdapat lima tingkatan yang memengaruhi pembentukan isi media, yaitu pengaruh individu pekerja media (tingkat individu), pola kerja yang diterapkan dalam media (tingkat rutinitas media), struktur organisasi media (tingkat organisasi), faktor eksternal yang berasal dari luar media (tingkat eksternal media), serta pengaruh ideologi yang

mendasari pemberitaan (tingkat ideologi). Teori ini menegaskan bahwa konten media yang dikonsumsi oleh khalayak tidak bersumber dari lingkungan yang netral dan bebas kepentingan, serta tidak disampaikan tanpa adanya bias. Sebaliknya, isi media dipengaruhi oleh kebijakan internal organisasi, kepentingan pemilik media, peran wartawan dalam proses pencarian berita, serta rutinitas kerja dalam lingkungan media.

Di sisi lain, faktor eksternal yang memengaruhi media meliputi pengiklan, pemerintah, masyarakat, serta berbagai pihak lainnya. Dengan kata lain, konten media terbentuk sebagai hasil dari berbagai tekanan, baik yang datang dari dalam maupun luar organisasi media. Konten media terbentuk melalui perpaduan antara kebijakan internal, keputusan manajemen dan editorial, serta pengaruh dari pihak eksternal, seperti tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, pemasang iklan, dan lainnya. Adapun lima tingkat pengaruh terhadap isi media adalah:

1. **Pengaruh individu pekerja media (individual level)**, Faktor ini mencakup aspek-aspek yang berasal dari individu yang bekerja di industri media, seperti jurnalis, editor, dan produser. Nilai, pandangan, keahlian, serta bias pribadi dapat mempengaruhi cara berita diproduksi dan disajikan. Dalam proses pemberitaan, peran wartawan atau reporter sangat penting karena tugas mereka meliputi pencarian, pengumpulan, dan penulisan berita. Ada beberapa faktor yang membentuk individu dalam industri media. Pertama, latar belakang dan karakteristik pribadi seseorang, termasuk pendidikan yang ditempuh oleh seorang jurnalis yang dapat berpengaruh terhadap kualitas berita yang dihasilkan. Kedua, faktor kepercayaan, dimana aspek seperti tingkat pendidikan dan lingkungan tempat jurnalis dibesarkan dapat memengaruhi sudut pandang serta cara mereka mengonstruksi suatu pemberitaan.
2. **Rutinitas Media (Media Routines Level)**, Tingkat ini berkaitan dengan rutinitas serta prosedur yang diterapkan media dalam

proses produksi berita. Cara pemilihan berita, penyuntingan, dan penyajian berita merupakan bagian dari rutinitas media. Rutinitas ini dibangun dari tiga elemen utama yang saling berkaitan, yaitu sumber berita, struktur organisasi media, dan audiens. Pertama, audiens memiliki peran penting karena berita yang disajikan ditujukan untuk mereka. Oleh karena itu, media harus memahami nilai berita yang menarik bagi pembaca. Namun, di sisi lain, media juga memiliki tanggung jawab untuk menyajikan informasi secara faktual, sehingga pemberitaan tidak hanya mengikuti preferensi audiens, tetapi juga harus berbasis pada fakta yang terjadi di lapangan. Kedua, organisasi media yang berperan dalam menentukan berita mana yang akan diterbitkan, kebijakan editorial inilah yang menjadi bagian dari rutinitas media. Redaksi berperan dalam proses seleksi dan penyusunan berita yang akan dipublikasikan. Ketiga, sumber berita juga menjadi faktor penting, di mana informasi biasanya diperoleh dari lembaga pemerintah, sektor swasta, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat. Hubungan timbal balik sering terbentuk dalam proses ini, di mana media memperoleh akses berita dengan lebih mudah, sementara lembaga atau organisasi tertentu dapat membangun citra mereka melalui pemberitaan. Jika diterapkan dalam pola media online di Indonesia, kita dapat mengamati elemen-elemen yang sering digunakan dalam pembuatan berita. Seorang jurnalis memahami pentingnya prinsip 5W + 1H dalam penyusunan berita, dengan menganalisis elemen yang paling sering ditonjolkan dalam pemberitaan, kita dapat memahami pola dan rutinitas media dalam menyajikan informasi.

3. **Organisasi Media (Organizational Level)**, Faktor ini mencakup aspek-aspek yang berasal dari organisasi media itu sendiri, seperti struktur organisasi, kebijakan perusahaan, dan budaya redaksi.

Organisasi media memiliki peran penting dalam menentukan jenis berita yang akan dipublikasikan serta cara penyajiannya. Pada tingkat ini, pembahasan sering kali berkaitan dengan kepemilikan media, karena keputusan tertinggi dalam sebuah media berada di tangan pemiliknya. Pengaruh kepemilikan media sering menjadi perhatian utama dalam berbagai studi yang meneliti industri media.

4. **Luar Media (Extramedia Level)**, Pada tingkat ini, berbagai faktor eksternal turut memengaruhi isi media, seperti sumber berita, pengiklan, audiens, pemerintah, pangsa pasar, dan kemajuan teknologi. Sumber berita sendiri memiliki peran besar dalam menentukan konten media, karena jurnalis hanya dapat menyajikan informasi berdasarkan data yang mereka terima. Sementara itu, pengiklan dan pembaca berperan penting dalam kelangsungan media, karena mereka menjadi sumber utama pendanaan serta keuntungan bagi industri media. Pemerintah juga memiliki kontrol terhadap pemberitaan, terutama jika suatu berita bertentangan dengan kebijakan yang mereka tetapkan. Hubungan media dengan kelompok elite dalam pemerintahan dapat memengaruhi isi berita yang disampaikan kepada publik. Selain itu, pangsa pasar media juga menjadi faktor yang berpengaruh. Media massa beroperasi dalam pasar yang bersifat komersial dan harus bersaing dengan media lainnya untuk menarik minat pembaca serta pengiklan agar dapat terus bertahan dan berkembang.
5. **Ideologi (Ideological Level)**, Lapisan teratas dalam hierarki ini mencakup pengaruh ideologi, nilai-nilai, dan cara pandang terhadap dunia. Ideologi media serta perspektif ideologis dapat memengaruhi bagaimana suatu isu dibahas dan bagaimana berita disajikan. Pengaruh ideologi dalam media berfungsi sebagai landasan atau pedoman dalam pengambilan keputusan. Tingkat ideologi ini cenderung lebih abstrak dibandingkan level lainnya,

karena ada media yang secara jelas menunjukkan ideologinya, sementara yang lain tidak secara eksplisit menonjolkannya. Hal ini bergantung pada kebijakan masing-masing media. Dalam praktiknya, ideologi yang umum digunakan dalam media adalah ideologi kapitalis, di mana berbagai pertimbangan, seperti keberadaan pengiklan dan kebutuhan pembaca menjadi faktor utama dalam penyusunan berita. Hal ini terjadi karena media juga beroperasi sebagai bagian dari industri.

